TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan
Volume 10, Nomor 2 (Juni 2021): 227-253
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)
http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index
DOI: https://doi.org/10.51828/td.v10i2.35

Submitted: 2-2-2021	Accepted: 4-6-2021	Published: 25-6-2021

DIAKONIA GEREJA SAAT PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Andrias Pujiono
Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung
andriaspujiono@sttsyalom.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has an impact on many aspects of human life, especially socio-economic aspects. Many businesses closed and people lost their livelihoods or jobs, causing many people to lose their source of income. This makes the poor worse off, and new poor groups emerge. During this pandemic, Christians were called to diaconia into and out of churches. This study aims to determine how church diaconia (caricative, reformative, transformative) were carried out during the pandemic. The method used in this research is library research. Furthermore, the research results show that today the church is required to carry out diaconia into and out of its faith community by paying attention to the most urgent needs. In this pandemic era, with many economic problems, the church is required to be more sensitive in the service of the diaconia to those in need as a form of love for others and obedience to God's commands.
Key words: *diaconia, giving, church, poverty, poor, pandemic.*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak pada banyak aspek kehidupan manusia, terutama aspek sosial ekonomi. Banyak tempat usaha tutup dan orang-orang kehilangan mata pencaharian atau pekerjaan, hal itu menyebabkan banyak orang kehilangan sumber penghasilan. Hal tersebut membuat masyarakat miskin semakin terpuruk dan muncullah kelompok miskin baru. Selama pandemi ini, umat Kristen dipanggil melakukan diakonia ke dalam dan keluar gereja. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana diakonia (karitatif, reformatif, transformatif) gereja di masa pandemi dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

kepustakaan. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini gereja dituntut untuk melakukan diakonia ke dalam dan keluar komunitas imannya dengan memperhatikan kebutuhan yang paling urgen. Di masa pandemi ini dengan banyaknya persoalan ekonomi, gereja dituntut lebih peka dalam pelayanan diakonia kepada mereka yang membutuhkan sebagai wujud kasih kepada sesama dan ketaatan pada perintah Allah.
Kata kunci: diakonia, memberi, gereja, kemiskinan, orang miskin, pandemi.

PENDAHULUAN

Virus Corona Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember.[1] Kemudian setelah dilakukan suatu penelusuran ternyata orang-orang yang terinfeksi virus Covid-19 di Wuhan memiliki riwayat pernah berkunjung ke pasar basah makanan laut dan hewan lokal di pasar tersebut.[2] Dari Wuhan kemudian virus tersebut menyebar ke seluruh dunia. Yuliana mengatakan bahwa per tanggal 2 Maret 2020 ada 65 negara yang terinfeksi virus corona.[3] Kemudian pada tahun bulan Juli ditahun yang sama, ada 188 dari 195 negara yang diakui PBB telah terjangkit virus Covid-91 dengan 11,4 juta orang terinfeksi dan lebih dari 6,1 juta orang telah sembuh dari virus corona.[4] Artinya bahwa virus covid-19 telah menyebar luas di seluruh dunia, sehingga kemudian wabah ini disebut sebagai pandemi Covid-19. WHO atau Badan Kesehatan Dunia pada 9 Maret 2020 secara resmi mendeklarasikan virus Corona Covid-19 sebagai pandemi, hal ini karena virus tersebut telah menyebar secara luas di dunia.[5]

Badan Kesehatan Dunia atau WHO-Indonesia memberikan penjelasan terkait dengan virus corona Covid-19. Jadi, menurut organisasi kesehatan dunia atau WHO, virus yang sedang melanda dunia saat ini termasuk dalam keluarga virus Corona atau *Corona virus*. *Corona virus* ini menginfeksi saluran nafas manusia dari batuk pilek hingga yang berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Corona virus* jenis baru yang ditemukan menyebabkan

---

[1]Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur," *Wellness and Healthy Magazine* 2, no. 1 (2020).

[2]Ani Mardatila, "Sejarah Perkembangan Virus Corona Dari Masa Ke Masa," Merdeka.com, 2020.

[3]Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur."

[4]Mustinda Lusiana, "Daftar Negara Yang Terjangkit Virus Corona Terbaru, Ini Jumlah Kasusnya," *Detik Travel*, 2020.

[5]"No Title," KPC PEN, n.d.

penyakit Covid-19.[6] Virus Covid-19 ini pertama kali mewabah di Wuhan pada bulan Desember 2019.

Dari Wuhan, virus ini menyebar hampir ke seluruh dunia. Dari pandemi di Provinsi Wuhan menjadi pandemi dunia. Hal ini disebabkan oleh cara penularannya yang mudah dan cepat. Virus ini menyebar melalui percikan-percikan dari hidung dan mulut dari seseorang yang telah terinfeksi oleh virus Covid-19. WHO mengatakan bahwa percikan-percikan tersebut kemudian terkena langsung kepada seseorang atau jatuh pada benda-benda yang disentuh seseorang yang kemudian orang tersebut menyentuh mata, hidung atau mulutnya.[7] Karena hal tersebut, tidak mengherankan jika isolasi terhadap orang yang terinfeksi adalah jalan terbaik dalam mencegah penyebarannya. Selain hal tersebut, untuk melindungi orang-orang yang belum terinfeksi, maka dilakukan pembatasan atau pengubahan dalam interaksi sosial, seperti bekerja dari rumah, belajar dari rumah, larangan berkerumun, larangan bepergian keluar daerah dan sebagainya.

Siap atau tidak, mau atau tidak, masyarakat harus mengubah cara mereka berelasi dengan sesamanya. Cara bekerja, cara belajar, cara bersosial dengan sesama dan cara beribadah. Berkaitan dengan hal tersebut ahli epidemiologi WHO Kerkhove mengatakan bahwa WHO mengubah istilah dari jarak sosial atau *sosial distanScing* dengan jarak fisik atau *physical distancing* secara sengaja karena ingin agar orang-orang tetap terhubung.[8] Masyarakat di berbagai belahan dunia dapat tetap terhubung secara sosial dengan cara baru dan media baru. Mereka berinteraksi dengan tetap memperhatikan jarak antara satu dengan yang lain atau melalui media *online*.

Dampak dari kebijakan 'di rumah saja' yang bertujuan untuk menekan penyebaran penyakit Covid-19, memberikan dampak positif maupun negatif sekaligus. Beberapa dampak positifnya adalah semakin banyak waktu yang dapat dihabiskan bersama keluarga, semakin mengenal dan berbagi dalam banyak hal.[9] Namun demikian, *physical distancing* dengan 'diam di rumah' menimbulkan banyak masalah, terutama masalah ekonomi. Secara khusus berhubungan dengan pekerjaan dan pendapatan masyarakat secara luas. Dewi mengatakan bahwa Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian dan akhirnya tutup sehingga

---

[6]"Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus," n.d.

[7]"Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus."

[8]Mukaromah Vina Fadhrotul Mukaromah, "No Title," *Kompas.Com*, 2020.

[9]Tim CNN Indonesia, "Dampak Positif-Negatif Pandemi Pada Hubungan Keluarga," *CNN Indonesia*, 2020.

berdampak pada tenaga kerjanya. Pada 13 April 2020, Kementerian Ketenagakerjaan mengatakan bahwa ada sekitar 1,2 juta tenaga kerja formal di rumah dan 212,4 ribu mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).[10] Ini jelas akan berimbas pada ekonomi para pekerja tersebut. Pada 30 April 2020 Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyatakan bahwa ada sekitar 1,6 miliar pekerja di sektor perekonomian informal dunia menghadapi resiko kehilangan mata pencaharian dan kesejahteraan mereka, yang disebabkan oleh terus menurunnya jam kerja global akibat pandemi virus corona Covid-19.[11] Masih dari sumber yang sama, Ryder Direktur Jenderal ILO berkata bahwa, saat ini para pekerja terdampak covid-19 yang rentan perlu segera mendapatkan perlindungan. Ia juga menegaskan bahwa berjuta-juta bisnis dunia sekarat bahkan mati, jutaan pekerja yang tidak memiliki penghasilan berarti tidak memiliki makanan, tidak ada keamanan dan masa depan. Inilah kenyataan dunia kerja saat ini.[12] Dari pernyataan tersebut di atas memberikan gambaran tentang dampak yang luas terhadap keadaan ekonomi, dunia kerja dan kesejahteraan, terutama terhadap para pekerja informal dan buruh.

Informasi di atas bersifat global, sehingga mungkin saja berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan dampak Covid-19 secara khusus. Pada 15 April 2020, *Econom Center of Reform on Economics* (CORE) Akhmad Akbar Susamto pada pertengahan bulan lalu mengatakan dalam beberapa minggu terakhir, gelombang Penghentian Hubungan Kerja (PHK) semakin merebak di berbagai sektor, seperti sektor manufaktur, pariwisata, transportasi, perdagangan, konstruksi dan sebagainya. Hal tersebut akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka pada triwulan kedua tahun ini dengan skenario terburuk menyentuh angka sekitar 9,35 juta.[13] Selanjutnya pada pemberitaan 4 Mei 2020, berdasarkan survey Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) terhadap 1112 pekerja di Indonesia berdasarkan jenis pekerjaannya, korban PHK berasal dari tenaga usaha jasa (32%); tenaga profesional/teknisi (22%); tenaga tata usaha (15%); tenaga produksi operator alat angkutan dan pekerja kasar (13%);

---

[10]Benyamin Fleming Intan, "Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (October 24, 2017): 325, https://doi.org/10.33550/sd.v2i2.21.

[11]Syaiful Rachman, "1,6 Miliar Pekerja Informal Terancam Kehilangan Pekerjaan Akibat Pandemi," *Suara.Com*, 2020.

[12]Rachman.

[13]Maria Elena, "Dampak Pandemi Covid-19, Ini Sektor-Sektor Yang Rentan Kena PHK," *Ekonomi.Bisnis.Com*, 2020.

dan tenaga usaha penjualan (9%).[14] Sedangkan, terkait dengan dampak paling parah berdasarkan status pekerjaannya, menimpa pekerja pekerja lepas, berusaha sendiri berskala mikro, berusaha sendiri dengan dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar dan pekerja keluarga/tak dibayar.[15] Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa, ternyata apa yang terjadi secara global, juga menimpa perekonomian, terkhusus para pekerja di Indonesia.

Masih berhubungan dengan para pekerja terdampak Covid-19, berdasarkan hasil penelitian LIPI menunjukkan bahwa 65% responden terdampak masih bisa bekerja dari rumah, sedangkan 17% pekerja mengalami PHK, 15% tanpa pesangon dan hanya 2% yang dengan pesangon."[16] Kabar gembiranya adalah sebagian besar masyarakat kita masih memiliki pekerjaan, meskipun dikerjakan dari rumah mereka. Namun ada lima belas persen yang mendapatkan pemutusan pekerjaan tanpa pesangon dan tentu saja harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ditambah, di masa pandemi seperti ini mereka akan kesulitan mencari pekerjaan baru dan memulai usaha baru. Namun demikian bagi orang-orang yang memiliki kesempatan dan modal serta kegigihan akan dapat menemukan jalan keluar untuk masalah-masalah ekonomi yang mereka hadapi.

Hilangnya pekerjaan atau sumber pendapatan dan semakin sulitnya mendapatkan pendapatan baru, membuat banyak orang berada dalam posisi harus ditolong. Para pekerja lepas seperti ojek *online*, pekerja bangunan, karyawan toko atau rumah makan, buruh pabrik, pekerja lepas, pedagang kecil, tukang becak dan sejenisnya terdampak paling parah. Hal tersebut karena mereka di PHK atau makin sulitnya mendapatkan penghasilan karena masyarakat dibatasi aktivitas sosialnya. Berkaitan dengan dampak ekonomi tersebut, pemerintah memberikan berbagai bantuan kepada korban terdampak tersebut. Terekam ada sembilan bantuan pemerintah yang sudah ada sebelumnya atau yang baru muncul karena pandemi saat ini. Kesembilan bantuan pemerintah tersebut adalah Program Keluarga Harapan, Program Kartu Sembako, Program Kartu Pra, Diskon tarif listrik khusus, Stimulus Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk UMKM, Bantuan sosial khusus (jabodetabek), Bansos dan pelatihan yang ditujukan untuk pengemudi taksi, sopir bus, truk hingga kernet, Program

[14]Ngadi, "Hasil Survei Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pekerja," *LIPI*, 2020.
[15]Elena, "Dampak Pandemi Covid-19, Ini Sektor-Sektor Yang Rentan Kena PHK."
[16]Ngadi, "Hasil Survei Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pekerja."

bansos dana desa, Percepatan program padat karya tunai.[17] Pemerintah sudah berbuat semaksimal mungkin untuk meringankan para keluarga yang terdampak parah pandemi virus corona Covid-19.

Namun semua upaya dari pemerintah belum cukup. Pemerintah, pihak swasta (pengusaha) dan juga masyarakat yang mampu, memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam meringankan beban saudara sebangsa yang kekurangan. Ada banyak warga yang belum mendapatkan bantuan pemerintah, karena masalah pendataan dan lain-lain. Presiden RI Joko Widodo mengatakan bahwa seluruh bansos pemerintah hanya menjangkau sekitar 55 persen warga tak mampu dan warga terdampak pandemi Covid-19.[18] Artinya memang masih ada sekitar 45 persen terdampak Pandemi Covid-19 yang membutuhkan bantuan. Selain itu, dengan bantuan yang rata-rata 600 ribu perbulan, dirasakan belum mencukupi kebutuhan satu keluarga di kota besar atau yang memiliki banyak jumlah anggota keluarga. Selain, permasalahan tentang terbatasnya jumlah bantuan dan banyaknya warga terdampak yang belum mendapat bantuan, pemerintah saat ini juga diperhadapkan dengan kemungkinan munculnya keluarga menengah rentan miskin yang juga belum tersentuh bantuan pemerintah.[19] Artinya pandemi Covid-19 ini telah memunculkan kelompok miskin dan akan melahirkan kelompok rentan miskin jika keadaan belum segera pulih. Pemerintah tidak dapat bekerja sendirian, seluruh elemen bangsa diharapkan dapat turut berpartisipasi, baik dalam mencegah penularan Covid-19 maupun "efek samping" dari pandemi yaitu terhadap ekonomi masyarakat. Seluruh komponen bangsa yang mampu harus bahu membahu untuk menolong yang miskin dan bersama-sama berusaha memulihkan keadaan akibat terpaan pandemi ini.

Di media sosial seperti *Facebook*, *Instagram, Youtube* dan sejenisnya telah menginformasikan tentang banyak aksi sosial yang dilakukan oleh perorangan, ormas tertentu, organisasi nirlaba, organisasi politik, organisasi keagamaan dan *public figure* yang terdorong untuk meringankan beban masyarakat terdampak pandemi Covid-19. Hal tersebut merupakan bukti kesadaran berbagai elemen bangsa terhadap saudara-saudara sebangsa yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer mereka. Bagaimana dengan

---

[17]Hendra Kusuma, "Catat! Ini Sederet Bansos Pemerintah Selama Darurat Corona," *Detik.Com*, 2020.

[18]Ihsanuddin, "Akui Data Bermasalah, Jokowi Minta Warga Belum Dapat Bansos Melapor," *KOmpas.Com*, 2020.

[19]Yuniar Resty Woro, "Virus Corona: Kelas Menengah 'Rentan Miskin', Belum Tersentuh Bantuan Pemerintah," *BBC News Indonesia*, 2020.

gereja? Gereja sebagai salah satu elemen bangsa juga harus berpartisipasi dalam meringankan beban terdampak pandemi ini. Peran konkret gereja telah dilakukan, salah satu contohnya adalah apa yang telah dilakukan oleh PGIW Lampung dan diberbagai PGIW di Sumatera.[20] Gereja, baik sebagai institusi atau pribadi harus berperan serta dalam menyelesaikan masalah bangsa saat ini. Kebutuhan yang mendesak saat ini adalah masalah ekonomi, yaitu dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Orang Kristen harus berperan dengan menolong atau membantu siapa saja, baik mereka yang ada di dalam gereja maupun di luar gereja. Berbagi adalah sifat yang harus dimiliki orang setiap pengikut Kristus. Alkitab yang menjadi dasar iman Kristen mengajarkan hal tersebut. Berikut ini akan dibahas mengenai dasar alkitabiah tentang berbagi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang dipakai dalam karya ilmiah ini adalah metodologi penelitian kepustakaan. Menurut Zed penelitian kepustakaan merupakan "Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan cara atau metode yang meliputi pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian."[21] Di sini penulis akan melakukan kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal, berbagai media *online* dan seterusnya. Setelah terkumpul, penulis kemudian membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Kemudian, di bagian akhir penulis akan membahas dan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan serangkaian kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan Sebagai Dampak Pandemi

Orang miskin akan selalu ada di dunia ini (Ul. 15:11). Siapakah miskin yang mengalami kemiskinan ini? Menurut Kamus Bahasa Indonesia, mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki harta; serba kekurangan atau berpenghasilan sangat rendah.[22] Sedangkan dalam *oxford learner dictionaries* mengartikan miskin sebagai *"having very little money; not having*

---

[20]Markus Saragih, "Aksi Solidaritas Sosial Gereja-Gereja Ditengah Pandemi Covid 19," *PGI*, n.d.

[21]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

[22]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008).

enough money for basic needs"[23] Orang yang miskin adalah orang yang tidak punya harta, memiliki uang atau penghasilan yang sedikit untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Sedangkan "kemiskinan" diartikan "hal miskin; keadaan miskin". Menurut James Chen kemiskinan adalah *"a state or condition in which a person or community lacks the financial resources and essentials for a minimum standard of living. Poverty means that the income level from employment is so low that basic human needs can't be met"*.[24] Sedangkan menurut KBBI tingkat kemiskinan yang paling parah atau disebut sebagai kemiskinan absolut. Ini merupakan "situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian dan perubahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum."[25] Kemiskinan absolut merupakan keadaan yang mana seseorang atau sekelompok orang hidup dalam hanya memiliki kebutuhan dasar yang terbatas atau minim, hanya untuk dapat sekedar bertahan hidup. Mereka adalah pribadi atau kelompok masyarakat yang rentan dari segi ekonomi dan sosial.

Kemiskinan adalah akibat dari sesuatu, seperti, krisis ekonomi, wabah penyakit, keadaan alam yang tidak mendukung, bencana alam, ketiadaan hal-hal yang dibutuhkan, sistem masyarakat dan sebagainya. Menurut Soekamto dalam Siswanto mengelompokkan kemiskinan menjadi enam yaitu:

1. *Poverty* adalah suatu kondisi di mana penghasilan tidak sesuai dengan kebutuhan dasar minimal; artinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia (kemiskinan).
2. *Poverty crisis* yakni kemiskinan yang merupakan akibat dari keadaan krisis (krisis kemiskinan).
3. *Poverty culture of* yaitu perangkat unsur-unsur kebudayaan yang menjadi ciri utama dari golongan miskin (budaya kemiskinan).
4. *Poverty primary* maksudnya adalah kemiskinan yang bukan merupakan akibat dari keadaan luar biasa (kemiskinan primer).
5. *Poverty secondary* yakni kemiskinan yang merupakan akibat dari keadaan luar biasa (kemiskinan sekunder).
6. *Poverty tertiory* adalah kemiskinan yang disebabkan karena tidak adanya barang-barang dan jasa (kemiskinan tersier).[26]

---

[23]"No Title," n.d.

[24]James Chen, "Poverty," *Investopedia*, n.d.

[25]Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*.

[26]Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Journal Simpson*, 2014.

Saat ini pandemi covid-19 mengakibatkan banyak orang kehilangan pekerjaaan dan pendapatan, serta sulit mendapatkan penghasilan membuat banyak orang jatuh miskin, atau yang membutuhkan pertolongan secara ekonomi.

Siapa orang miskin itu? Menurut Stott, berdasarkan studi terhadap PL, ada tiga jenis kemiskinan atau orang dalam kategori miskin. *Pertama,* ditinjau dari segi ekonomi, ada orang yang miskin karena ketiadaan materi, mereka terkucil sama sekali dari segala kebutuhan primer. *Kedua,* ditinjau dari segi sosial, ada orang miskin akibat dari penindasan, yang merupakan korban ketidakadilan dan tidak berdaya. *Ketiga,* ditinjau dari segi spiritual, ada orang miskin yang rendah hati yang sadar akan ketidakberdayaanya dan mengharapkan pertolongan hanya dari Allah semata-mata.[27] Jenis ketiga adalah orang-orang yang akan berbahagia, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga (Mat. 5:3). Jenis pertama dan kedualah yang membutuhkan pertolongan. Yang pertama paling cepat dan langsung dapat dilakukan dengan pelayanan karitatif, namun dapat berkembang dengan pelayanan reformatif. Untuk yang kedua pelayanan yang cocok adalah diakonia transformatif. Tentang jenis-jenis diakonia atau pelayanan gereja yang berhubungan dengan tindakan berbagi akan dijelaskan dibawah ini.

Berbagi Menurut Iman Kristen

Orang Kristen percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah yang berisi kebenaran Allah. Firman Allah yang tertulis itu mengajarkan bagaimana manusia berelasi dengan Allah, sesama manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Dalam hal memberi atau berbagi, orang Kristen juga memperoleh dasarnya dari Alkitab. Oleh karena itu, adalah penting dan berguna untuk menemukan dan memahami dasar yang kokoh bagi orang percaya untuk hidup berbagi. Di dalam Alkitab, orang Kristen akan menemukan petunjuk dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa harus berbagi atau memberi? berbagi kepada siapa? apa yang perlu dibagikan? bagaimana caranya berbagi? dari mana asalnya dan seberapa banyak yang harus dibagikan kepada mereka yang membutuhkan? dan sebagainya.

Dasar Alkitabiah berbagi dalam Perjanjian Lama

Alkitab adalah dasar iman orang-orang Kristen. Perjanjian Lama (PL) berisi kitab-kitab yang diyakini memiliki otoritas ilahi dalam menuntun

[27]John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: YKBK, 2005).

hidup orang Kristen. Di dalam Alkitab terdapat banyak pemberitaan, perintah, larangan, peringatan, aturan dan lain sebagainya. Berkaitan tema di atas, penulis hendak mencari dan menemukan dasar tentang memberi atau berbagi kepada sesama, terutama dalam hal ini kepada mereka yang lemah, kekurangan, miskin atau yang rentan secara ekonomi. Menurut Fleming, Perjanjian Lama dalam hal keuangan dan pemberian dari umat Allah memiliki dua tujuan yaitu untuk kebutuhan pelayanan atau ibadah kepada Allah dan membantu orang-orang miskin atau yang membutuhkan. Persepuluhan digunakan untuk mendukung pelayanan para orang lewi dan imam (Bil.18:21-28). Namun ada pula waktu tertentu, juga dibagikan di antara orang miskin dan kekurangan (Ul. 14:28-29; 26:12-15). Fleming melanjutkan, membantu orang miskin harusnya sepanjang waktu, berbagi dengan mereka sebagai cara memberi kepada Tuhan (Ul.15:10-11; Ams. 14:31; 19:17).[28] Umat Allah dapat memberi kepada Allah dengan cara memberi persembahan untuk pelayanan ibadah kepada Allah dan berbagi kepada mereka yang miskin dan lemah.

Allah menghendaki umat-Nya peduli kepada mereka yang miskin. Orang miskin, anak yatim, dan orang asing yang lemah secara ekonomi dan sosial diperhatikan oleh Allah Israel. Wright dalam buku *Hidup Sebagai Umat Allah; Etika Perjanjian Lama* mengatakan bahwa ada banyak hukum dan kebiasaan dalam penggunaan tanah pada waktu itu yang menunjukkan perhatian yang besar dalam melestarikan hak-hak keluarga atas tanah mereka dan untuk melindungi kaum miskin, lemah dan terancam secara ekonomi.[29] Selanjutnya, Elchodt menegaskan bahwa Allah Israel adalah Allah orang miskin dan kaum tak mampu. Oleh karena itu, Allah memerintahkan seluruh bangsa Israel untuk menyalurkan keuntungan-keuntungan dari pembebasan ke semua kelompok atau golongan. Kelompok miskin harus menerima hak-hak mereka bukan sebagai bentuk sumbangan belas kasihan, tapi sebagai suatu cara dasar untuk memelihara kehidupan bangsa dan sebagai syarat terpenting bagi keselamatan bangsa.[30] Allah melindungi kaum miskin dengan aturan yang ia berikan sebagai cara hidup dan mengingatkan bangsa itu bahwa keselamatan mereka berhubungan langsung dengan cara mereka peduli kepada kaum miskin.

---

[28]Don Fleming, *Bridgeway Bible Dictionary* (Australia: Bridgeway Publications, 2004).

[29]Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

[30]Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

Setiap orang yang diberkati harus menjadi berkat bagi orang-orang miskin dan golongan rentan lainnya. Allah memberikan perintah kepada umat Israel untuk dengan sengaja "memberikan" sebagian hasil panen mereka, terkhusus terlihat dalam aturan tahun sabat. Dalam Keluaran 23:11, bangsa Israel diperintahkan untuk "membiarkan dan meninggalkan begitu saja" berbagai hasil tanah atau kebun (anggur/zaitun) untuk memberi makan orang-orang miskin di antara bangsa Israel. Allah mengingatkan bangsa Israel jangan pelit pada tahun sabat, tetapi terbuka dan siap untuk membantu mereka yang miskin. Dalam Ulangan 15:9 dikatakan bahwa tindakan pelit atau tidak murah hati yang disengaja sebagai dosa. Kemudian Imamat 19:9-10; 23:22, Allah menghendaki bangsa itu bermurah hati lewat hasil panen yang mereka peroleh. Ketika mereka memanen atau menuai hasil ladang dan kebun mereka, umat Israel harus menyisakan "tepi-tepian" ladang atau sisa-sisa buah anggur dan juga dilarang untuk memungut apa yang tertinggal atau jatuh. Tujuan dari tindakan tersebut adalah supaya orang miskin dan asing di antara mereka mendapatkan makanan dari apa yang sengaja ditinggalkan maupun tidak sengaja tertinggal. Berkat Allah yang mereka miliki harus dibagikan kepada mereka yang kurang beruntung nasibnya. Ini adalah salah satu perintah Allah kepada umat Israel untuk berbagi berkat Allah kepada yang lain.

Di tanah perjanjian, bangsa Israel wajib menolong saudara mereka yang jatuh miskin. Tujuannya supaya mereka dapat bertahan hidup di tengah bangsa itu (Im. 25:35). Allah juga memperingatkan mereka supaya mereka tidak mengambil keuntungan ketika saudara sebangsanya jatuh miskin, tidak memperbolehkan membeli kehidupan mereka sebagai budak (Im. 25:39). Allah mengharuskan tiap orang Israel untuk siap membantu atau "membuka tangan lebar-lebar" (Ul. 15:11) dan melarang orang Israel yang mampu untuk "menggenggam tangan" terhadap saudara sebangsa yang miskin" (Ul. 15:7). Eichrodt dalam Fletcher mengatakan bahwa Allah memberi perintah kepada bangsa Israel untuk mewujudkan kewajiban solidaritas dan kewajiban saling membantu dan melawan prinsip mementingkan diri sendiri yang mengatakan bahwa "tiap orang adalah sesama bagi dirinya sendiri."[31] Keegoisan akan terkikis jika umat Allah mau mengulurkan tangan untuk membantu sesama mereka yang miskin dan melihat setiap orang sebagai sesama bagi diri mereka sendiri, terlepas dari status sosial-ekonominya.

[31]Fletcher.

Peduli kepada orang miskin dan lemah berhubungan langsung dengan ketaatan dan kasih bangsa Israel kepada Allah. Wright menuliskan bahwa Allah dihormati dengan memelihara hukum yang memberi manfaat kepada saudara-saudara yang miskin.[32] Allah ingin umat pilihan-Nya hidup mengasihi Allah dengan cara mengasihi sesama mereka. Dalam hal ini juga mengasihi mereka yang tidak mampu membalas kebaikan mereka karena mereka miskin. Hal ini ditegaskan oleh Wright, "mentaati perintah Allah berarti mengasihi Dia… kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia merupakan satu kesatuan."[33] Berdasarkan pernyataan tersebut, manusia akan mudah dinilai apakah ia mengasihi Allah atau tidak, yaitu dengan melihat bagaimana kasihnya kepada sesamanya, terutama terhadap kaum lemah dan miskin. Kaum lemah yang tidak mampu membalas kebaikan orang mampu.

Kehidupan berbagi dengan yang kekurangan adalah kehidupan yang beribadah kepada Allah. Artinya siapa saja yang pergi untuk beribadah kepada Allah harus disertai dengan praktik hidup yang berbelas kasihan kepada yang lapar. Dalam Yesaya 58:6-7 dikatakan bahwa kesalehan hidup agamawi yang dikehendaki Tuhan berkaitan langsung dengan berbagi dengan mereka yang lapar. Allah ingin supaya kita berbagai makan dengan yang lapar, memelihara atau menampung orang miskin yang tidak memiliki rumah dan memberikan pakaian kepada mereka yang telanjang. Sebaliknya, Allah mengecam kehidupan yang menindas, mengabaikan dan memperalat, serta memperbudak orang miskin demi kepentingan diri sendiri (Ams. 5:12; 8:6; Za 7:10). Hal ini dikonfirmasi oleh Wright yang mengatakan, salah satu ciri pemberitaan Nabi-nabi Perjanjian Lama adalah tentang dasar sosial. Keprihatinan para nabi kepada orang miskin, lemah tertindas, terbuang dan menderita cukup nyata,[34] yang kuat tidak diperkenankan menggunakan *power* mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan cara merugikan atau mengorbankan golongan miskin. Tiap perilaku jahat terhadap kaum miskin akan dihukum oleh Allah.

Hidup berbagi adalah bagian dari umat yang menyadari berkat Allah. Berkat dalam konteks umat Israel berkaitan dengan sejarah keluarnya bangsa Israel dari tanah perbudakan dan pemberian tanah kanaan atau tanah perjanjian kepada mereka. Wright mengatakan bahwa, sejarah Israel membuktikan hal itu, termasuk pembebasan Israel dari perbudakan dan

[32]Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*.
[33]Wright.
[34]Wright.

pemberian tanah perjanjian. Karena itu setiap orang diharuskan menolong orang yang miskin.[35] Kemudian dalam kitab Ester ditemukan tentang relasi antara berkat "pembebasan" Allah atas orang Yahudi pada masa itu yang diperingati dengan berbagi. Hari raya Purim diperingati karena bangsa Israel pada masa Raja Ahasyweros menghadapi pemusnahan dari para musuh mereka, namun akhirnya menang dan mendapat keamanan dari para musuh tersebut. Peringatan yang penuh sukacita itu dirayakan dengan saling mengantar makanan dan bersedekah kepada orang-orang miskin. (Est. 9:22).

Bangsa Israel yang diberkati Allah dengan kekayaan, memiliki kewajiban membantu atau berbagi dengan mereka yang miskin. Akan selalu ada orang miskin dan tanggung jawab umat Allah di masa lalu dan masa kini adalah membantu atau meringankan beban mereka. Allah sangat melarang "menutup mata" atau "menggenggam tangan" untuk menolong mereka. Tindakan "menutup mata", "menggenggam tangan" atau tidak mau membantu, menindas dan mengambil keuntungan dari kondisi mereka saat ini adalah dosa. Berbagi adalah tindakan yang didasarkan pada kesadaran akan anugerah Allah. Di saat ini perintah Allah tetap relevan dan harus dikerjakan. Orang Kristen masa kini harus sadar akan berkat Allah yang menggugah tanggung jawab orang percaya untuk berbagi kepada mereka yang miskin, rentan dan kelaparan. Harus diingat bahwa, memberi kepada orang miskin adalah salah satu cara orang percaya memberi kepada Allah. Wright yang menunjukkan bahwa ada banyak ucapan orang bijak dalam kitab Amsal yang mengajarkan tentang kesejahteraan, kemiskinan dan keadilan dalam bidang ekonomi benar-benar relevan untuk masa kini (Ams. 11:24-25; 14:31; 17:5; 19:17; 21:13; 22:9,16).[36] Ada banyak ajaran-ajaran dalam Perjanjian Lama yang dapat langsung diterapkan pada masa kini. Namun ada pula yang perlu dipahami dan dikontekstualisasikan sesuai zamannya.

Dasar Alkitabiah berbagai dalam Perjanjian Baru

Yesus mengajar dan mendorong pengikut-Nya untuk berbagi apa yang kita miliki. Berbagi adalah bagian dari praktik iman Kristen. Cheung dan Kuah mengatakan bahwa, dalam kekristenan, memberi menempati peran sentral dalam praktik iman Kristen. Dimana praktik tersebut dibimbing oleh pengajaran alkitabiah sebagai tindakan yang dilakukan

[35]Wright.
[36]Wright.

dalam hidup sehari-hari.[37] Mereka melanjutkan dengan berkata bahwa, tindakan iman dalam memberi, tidak hanya untuk memenuhi kewajiban agamawi, tetapi juga melayani sebagai salah satu cara penting dalam keterlibatan sebagai warga negara dan untuk berkontribusi terhadap masyarakat yang lebih luas.[38] Fleming menunjukkan dua arah pemberian diberikan kepada mereka yang miskin dan membutuhkan yang ada di luar maupun di dalam gereja, secara khusus yang berada dalam komunitas Kristen (Luk. 6:30,35; 12:33; Kis. 11:29; Rm. 12:13; 15:26; Gal. 6:10). Arah kedua diberikan kepada para pelayan Tuhan yang terlibat dalam pelayanan pastoral, mengajar (1Kor. 9:13-14; Gal. 6:6; 1Tim. 5:17-18) dan juga para pemberita Injil di tempat lain (Flp. 4:14-16; 3 Yoh. 8).[39] Hal ini juga dikatakan oleh Fleming tentang dua arah pemberian umat Allah dalam Perjanjian Lama. Memberi untuk keperluan pelayanan para pelayan Allah dan kepada orang-orang miskin mendapatkan dasar yang kokoh dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Ajaran Yesus mengatakan bahwa tindakan memberi atau berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan adalah pelayanan yang ditujukan langsung kepada Allah. (Mat. 25:40; Mat. 10:42; Luk. 9:13). Lebih lanjut, Yesus dalam suatu waktu menuntut orang Kristen untuk bersimpati dan berbagi, bahkan mencukupi kebutuhan dari orang-orang yang sangat membutuhkan (Mat. 14:16; Mrk. 14:36; Luk. 9:13). Selanjutnya, Barclay memberikan penjelasan yang baik mengenai nats Matius 25:31-48 yang berhubungan dengan memberi. Ia mengatakan bahwa bagian ini merupakan salah satu perumpamaan yang paling hidup dan terang, bahwa pada saat penghakiman Allah menghakimi orang percaya sesuai dengan reaksi kita terhadap kebutuhan manusia dan tergantung pada pertolongan yang kita berikan.[40] Ia melanjutkan dengan tiga pemahaman yang diperoleh dari bagian ini: pertama, pertolongan itu seharusnya di dalam bentuk hal-hal yang sederhana. Kedua, pertolongan seharusnya tidak memperhitungkan untung ruginya. Ketiga, Yesus menghadapkan kita pada kebenaran yang menakjubkan bahwa semua pertolongan seperti itu sebenarnya diberikan kepada diri-Nya sendiri.[41] Semua orang Kristen bisa

---

[37]Steve Wai Lung Cheung and Khun Eng Kuah, "Being Christian through External Giving," *Religions*, 2019.

[38]Cheung and Kuah.

[39]Fleming, *Bridgeway Bible Dictionary*.

[40]William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

[41]Barclay.

memberi dan tidak usah pusing dengan masalah untuk rugi karena apa yang dibagikan kepada orang yang kekurangan, sebenarnya tertuju kepada Allah.

Prinsip-prinsip dalam memberi juga terdapat dalam Perjanjian baru. Stott menemukan ada 10 prinsip memberi yang terdapat kitab 2 Korintus 8 dan 9.[42] Pertama, memberi atau berbagi Kristen adalah sebuah ekspresi dari anugerah Allah (2Kor. 8:1-6). Kedua, memberi adalah karisma, karunia roh (2Kor. 8:7). Ketiga, memberi diinspirasi oleh salib Kristus (2Kor. 8:8,9). Keempat, memberi sesuai apa yang dimiliki (2Kor. 8:10-12). Kelima, memberi adalah kontribusi untuk terwujudnya keseimbangan (2 Kor. 8:13-15). Keenam, pemberian Kristen diawasi dengan hati-hati (2Kor. 8:16-24). Ketujuh, memberi didorong oleh sebuah kompetisi yang bersahabat (2Kor. 9:6-11a). Kedelapan, memberi menyerupai sebuah panen yang ditabur itu juga yang dituai (2Kor. 9:9:6-11a). Kesembilan, pemberian Kristen memiliki makna simbolis yang signifikan, pengakuan akan Injil Kristus (2Kor. 9:11b-15). Kesepuluh, memberi mendorong ucapan syukur kepada Allah (2 Kor. 9:11b-15). Orang Kristen memberi bukan karena mereka kaya dan berlebihan, tetapi kemurahan hati mereka karena Allah, karena apa yang telah Allah berikan kepada mereka dalam Kristus dan keyakinan akan Injil Kristus. Pesan yang perlu diperhatikan adalah pemberian-pemberian terkumpul perlu dikelola dengan baik supaya tepat sasaran dan menghindari penyelewengan.

Selanjutnya Duncan III seorang Kanselir dan CEO dari Seminari Teologi Reformed Amerika Serikat mengungkapkan ada sepuluh prinsip "memberi Kristen" yang bersumber dari Perjanjian Baru.[43] Pertama, Tuhan Yesus menghendaki kita untuk memberi (Mat. 6:2). Kedua, Tuhan Yesus mau kita memberi untuk alasan-alasan yang benar (Mat. 6:1). Ketiga, Tuhan Yesus menghendaki kita untuk mempraktikkan memberi dengan murah hati (Mat. 6:2). Keempat, Tuhan Yesus mengingatkan kita bahwa kita memberi adalah terutama untuk dilihat oleh Bapa di surga, bukan pamer kepada manusia (Mat. 6:3-4; Kol. 3:23). Kelima, Alkitab mengajarkan bahwa memberi secara Kristen adalah sebuah tindakan penyembahan kepada Allah (1Kor. 16:2). Keenam, Alkitab mengajarkan bahwa pemberian Kristen harus dilakukan dalam terang inkarnasi (2Kor. 8:9). Ketujuh, Alkitab mengajarkan bahwa memberi secara Kristen harus dilakukan sesuai dengan apa yang kita punya (2Kor. 8:12). Kedelapan, Alkitab mengajarkan bahwa kemurahan berkat Allah kepada orang Kristen

[42]John R W Stott, "10 Principles Of Christian Giving," 2002.
[43]J. Ligon Duncan III, "10 Principles for Christian Giving," 20018.

terkait dengan kemurahan orang Kristen dalam memberi (2Kor. 9:6). Kesembilan, Alkitab mengajarkan bahwa pemberian orang Kristen harus diinginkan dan bebas (2Kor. 9:7). Kesepuluh, Alkitab mengajarkan bahwa memberi secara Kristen seharusnya dilakukan dengan riang gembira (2Kor. 9:7). Memberi karena keyakinan akan apa yang telah Yesus berikan dan contohkan, sehingga memberi dikerjakan dengan sukacita. Memberi harus dari apa yang dimiliki, bukan dari apa yang tidak dimiliki. Memberi harus dengan ketulusan yang ditujukan hanya kepada Allah, bukan untuk mendapatkan pujian manusia, karena hal itu tidak disukai oleh Allah (Mat. 6:2; Kis. 5:4).

Berbuat baik, berbagi atau memberi adalah perintah Allah. Orang Kristen harus suka memberi dan berbagi 1 Timotius 6:18. Selain itu, berbuat baik dan memberi bantuan kepada yang membutuhkan sama dengan memberi korban yang berkenan kepada Allah (Ibr. 13:16), yang sama dengan persembahan korban syukur berupa ucapan/nyanyian yang memuliakan nama Allah (Ibr. 13:15). Orang Kristen melakukan keduanya tanpa meninggalkan yang satu dan mengutamakan yang lain. Fleming, menjelaskan bahwa perbuatan memberi atau berbagi didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah pemberi dan penyedia utama segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk memelihara dan menikmati hidup. Termasuk uang dan harta lainnya (Ayb. 1:21; Pkh. 5:19; 12:7; Mat. 6:26-30; 1Tim 6:17; Yak. 1:17). Allah adalah pemilik segala sesuatu dan apapun yang kita miliki adalah sesuatu yang dipercayakan Allah kepada kita. Umat Allah menjawab kepercayaan Allah dengan memberikan sebagian dari berkat Allah sebagai ekspresi rasa syukur dan penyembahan (Kej. 4:3-4; 28:20-22; 2Sam. 24:24; Mal. 1:8; Flp. 4:18).[44] Memberi adalah respons positif dan aktif umat Allah akan apa yang sudah Allah sendiri lakukan dan berikan. Respons positif dan aktif dengan cara memberi sama dengan bersyukur dan beribadah kepada sang Penyedia dan Pemberi.

Allah menyediakan *reward* untuk perbuatan baik kita. Fleming mengungkapkan bahwa Allah berjanji akan memberikan perhatian dan hadiah kekal kepada mereka yang memberi dengan murah hati baik karena mereka mengasihi Allah dan sesama mereka (Mat. 6:19-20; 2Kor 9:6-12; Flp. 4:17,19). Kemurahan hati harus menjadi karakter semua orang percaya yang telah diselamatkan, dan karena Yesus telah memberikan segalanya kepada mereka (2Kor. 8:9). Ketika mereka merespons anugerah-Nya dengan memberi diri mereka kepada Allah, mereka akan menemukan

[44]III.

bahwa memberi akan membawa kepuasan atau kesenangan. Mereka akan mencari cara-cara lain untuk mengembangkan atau meningkatkannya (2Kor. 8:4-5; 9:7; Kis. 20:35).[45] Memberi bukan hanya respons akan berkat Allah, ternyata memberi juga membawa kepuasan dan kesenangan diri, yang juga dorong oleh pemberi untuk terus mengembangkan sikap dan tindakan memberi.

Diakonia Gereja Sebagai Kegiatan Berbagi

Gereja berasal dari bahasa Yunani *"ek-klesia"* berasal dari kata kerja *"kaleo"* yang berarti "mereka yang dipanggil keluar". Orang-orang yang dipanggil keluar tersebut adalah orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1Ptr. 2:9; Kol. 1:13).[46] Selain sebagai kumpulan atau persekutuan orang-orang yang dipanggil menuju terang Kristus, gereja juga dikenal sebagai lembaga. Gereja sebagai organisasi atau lembaga melakukan banyak kegiatan rutin seperti kebaktian, PA, kegiatan komisi-komisi dan lain sebagainya sebagai bentuk pelayanan kepada jemaat. Dalam struktur suatu organisasi gereja menetapkan orang-orang (yang tertua) yang diberi tugas pengawasan terhadap "kawanan domba" Kristus.[47] Jadi gereja berdimensi dua, pribadi dan organisasi atau lembaga.

Gereja dipanggil untuk mengerjakan tiga panggilan yaitu *Koinonia* (persekutuan), *Marturia* (kesaksian) dan *Diakonia* (pelayanan). Namun ada juga yang mengusulkan *Didaskalia* (pengajaran) masuk dalam panggilan gereja. Di sini, pembahasan akan diarahkan ke tugas panggilan *pelayanan* dari gereja yang berhubungan langsung dengan konsep berbagi atau memberi dalam iman Kristen. Gereja dipanggil untuk melayani. Menurut Soedarmo *diakonia* pada umumnya digunakan untuk aktivitas gereja dalam membantu anggota-anggota gereja yang lemah ekonominya (Gal. 6:10) dan juga orang yang berbeda iman (Rm. 5:6-8), menjadi garam dan terang dunia, ditengah masyarakat (Mat. 5:16).[48] Artinya, gereja melayani keduanya, mengerjakannya secara bersamaan, melayani ke dalam dan ke luar. Singgih dalam Hehanussa memberi penekanan pada pelayanan

---

[45]III.

[46]G.C. van Niftrik and B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

[47]Harun Hadiwijoyo, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

[48]Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja."

diakonia sebagai usaha menghadirkan kesejahteraan hidup bersama.[49] Segala usaha yang diarahkan ke kesejahteraan bersama adalah upaya pelayanan. Paling tidak ada tiga jenis pelayanan (diakonia) yang dapat dilakukan oleh gereja yaitu: diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif.

Diakonia Karitatif

Diakonia Karitatif adalah pelayanan yang bersifat langsung dan sementara. Menurut Manullang, pelayanan karitatif adalah pelayanan kasih yang langsung dengan memberikan kebutuhan seseorang.[50] Sedangkan menurut Nugroho Pelayanan karitatif *(victim care)* merupakan bentuk solidaritas Gereja pada orang lemah (*option for the poor*). Bentuk pelayanan karitatif memang baik dan berguna bagi sesama yang membutuhkan akan tetapi hanya bersifat sementara saja.[51] Pelayanan karitatif adalah pelayanan berbelas kasihan kepada mereka yang kekurangan. Diakonia karitatif dapat ditemukan dalam perumpamaan Yesus tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37) dan ketika Yesus memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:13-21). Pelayanan karitatif melihat kebutuhan mendesak dan memberikan pertolongan dengan segera. Memperhatikan mereka yang terluka, sakit, tidak memiliki makanan, tidak memiliki tempat berteduh dan sebagainya.

Menurut Widyatmadja Diakonia karitatif merupakan bentuk diakonia paling tua yang dipraktikkan oleh gereja dan pekerja sosial. Diakonia jenis ini sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan, pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit dan pembuatan amal kebajikan lainnya. Dalam praktiknya diakonia karitatif, semua gereja pernah dan setuju untuk mempraktikkannya.[52] Praktik pelayanan, ini biasanya bersifat darurat, sementara dan dalam jangka pendek. Pelayanan ini berdampak negatif jika dilakukan terus menerus. Menurut Manullang, jika terus menerus melakukan, si penerima bisa malas dan bergantung, sehingga menurutnya perlu dipikirkan tindak lanjut pelayanan kasih yang lebih berdampak panjang, yang berupa pelayanan pengembangan. Ini

[49]Jozef M. N. Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan," *GEMA* 36, no. 1 (2012).

[50]Sudianto Manullang, "Konsep Misi-Diakonia Untuk Konteks Indonesia," *STULOS* 16, no. 1 (2018).

[51]Nugroho Andreas, "CU "abdi Rahayu" Dan Efektifitas Diakonia Gereja Paroki Marganingsih Kalasan," *JURNAL TEOLOGI* 4, no. 1 (2015).

[52]Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja."

digambarkan sebagai memberi kail agar pengail bisa memperoleh ikannya dengan usaha sendiri.[53] Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Widiatmadja yang menegaskan bahwa: diakonia gereja perlu menghindari pemakaian diakonia karitatif yang hanya untuk menciptakan Kristen roti. Sebab panggilan Kristen adalah untuk mengangkat salib, bukan sekedar mendapatkan roti dan bantuan material.[54] Namun pada masa pandemi ini, diakonia karitatif masih sangat dibutuhkan oleh anggota gereja atau masyarakat umum yang menderita kekurangan akan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka.

Diakonia Reformatif

Pelayanan yang memberdayakan seseorang disebut juga diakonia reformatif. Jenis pelayanan ini diibaratkan seperti memberi kail supaya seseorang mampu mendapatkan makanannya sendiri. Berbeda dengan diakonia karitatif memberi ikan kepada seseorang. Widiatmadja menyebut diakonia reformatif sebagai diakonia pembangunan. Ia menggambarkan diakonia pembangunan atau reformatif sering digambarkan dengan menolong orang lapar dengan memberi alat pancing (bantuan modal) dan mengajar memancing (bantuan teknologi).[55] Di sini si penerima ditolong untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan sumber-sumber bagi kebutuhannya. Sedangkan Manulang memakai istilah pelayanan pengembangan. Menurutnya, pelayanan pengembangan adalah pelayanan yang ditujukan untuk memberdayakan (*empowerment*) orang-orang yang tidak berdaya, sehingga mereka kemudian dapat berusaha membangun dirinya sendiri.[56] Si miskin didorong dan ditolong untuk mampu berdiri di atas kaki sendiri, mendapatkan apa yang dibutuhkan oleh diri sendiri sendiri.

Menurut Nugroho, pelayanan transformatif yang bersifat memberdayakan *(victim cause)* merupakan usaha untuk menemukan akar dari suatu permasalahan dan mengatasi permasalahan itu.[57] Kisah Para Rasul

---

[53]Manullang, "Konsep Misi-Diakonia Untuk Konteks Indonesia."

[54]Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja."

[55]Siswanto.

[56]Manullang, "Konsep Misi-Diakonia Untuk Konteks Indonesia."

[57]Andreas, "CU "abdi Rahayu" Dan Efektifitas Diakonia Gereja Paroki Marganingsih Kalasan."

3:16 menggambarkan tentang pelayanan pemberdayaan ini. Petrus tidak memberinya bantuan langsung berupa roti, tetapi dengan kuasa Allah menyembuhkan orang lumpuh untuk mampu bekerja, mencukupi kebutuhannya sendiri. Menurut Siswanto, kemiskinan antara lain disebabkan oleh kurangnya pendayagunaan potensi manusia dan alam yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan penguasaan teknologi. Karena itu, rangka mengurangi dan menghapus kemiskinan dapat diupayakan melalui peningkatan pendidikan dan penguasaan teknologi.[58] Selanjutnya, yang termasuk jenis pelayanan transformatif adalah pembangunan infrastruktur seperti pusat kesehatan, lembaga pendidikan, mengadakan pelatihan-pelatihan, pendampingan usaha dan peminjaman modal bagi usaha kecil dan menengah dan sebagainya yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Diakonia Transformatif

Menurut Widyatmadja diakonia transformatif adalah menghadirkan berita tentang Kerajaan Allah.[59] Kooij merumuskan diakonia transformatif sebagai pelayanan yang mengarah kepada perubahan struktural dalam masyarakat.[60] Tampubolon mengategorikan diakonia transformatif sebagai misi struktur-sosial.[61] Widyatmadja juga mengartikan diakonia transformatif sebagai pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang yang kuat untuk berjalan sendiri. Ia melanjutkan dengan berkata bahwa rakyat kecil butuh penyadaran atas hak-haknya karena mereka telah menjadi kelompok yang putus asa serta kehilangan dan tidak menyadari hak mereka. Semangat dan harapan mereka telah hilang atau pudar, mereka juga butuh dorongan dan semangat untuk percaya pada diri sendiri.[62] Rakyat kecil rentan untuk ditindas, buta terhadap apa yang menjadi haknya, sehingga seringkali "dibodohi" sehingga seolah-olah mereka tidak memiliki hak terhadap sesuatu. Mereka perlu diedukasi dan dibantu untuk memperjuangkan hak-hak mereka, hak untuk memperoleh akses ke

---

[58]Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja."

[59]Siswanto.

[60]Jozef M. N. Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan."

[61]Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (October 2020): 197–217, https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137.

[62]Jozef M. N. Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan."

sumber-sumber yang mendukung dan membebaskan mereka dari belenggu kemiskinan.

Analogi untuk jenis diakonia transformatif seperti berikut: apabila ada dan orang lapar diberi ikan (karitatif), diberi pancing untuk mencari ikan (reformatif), ditolongnya mendapatkan akses untuk memancing serta memberikannya hak untuk menggunakannya (transformatif). Menurut Artanto, dalam diakonia transformatif gereja berfungsi menyuarakan keadilan dan kebenaran terhadap para penguasa serta bertindak dalam mendorong dan mendampingi orang-orang miskin dan yang menjadi korban ketidakadilan untuk memperjuangkan hak-hak hidupnya.[63] Selanjutnya menurut Widyatmadja, dalam mengerjakan diakonia transformatif, perlu memperhatikan tujuh hal penting berikut ini: 1) Rakyat tidak boleh menjadi objek. Mereka adalah subjek dari sejarah kehidupan ini. 2) Yang diperlukan adalah usaha-usaha preventif dan bukan karitatif. 3) Usaha mewujudkan keadilan harus menjadi dasar, 4) Rakyat harus didorong untuk berpartisipasi aktif: 5) Sebelum melakukan tindakan maka perlu dilakukan analisis sosial; 6) Perlunya penyadaran rakyat atas apa yang menjadi hak-hak mereka; 7) Rakyat perlu diorganisir untuk melakukan ini secara bersama.[64] Dalam konteks di mana ketidakadilan dan kemiskinan merajalela, gereja harus ada menjadi pendamping dan memperjuangkan hak-hak mereka. Sorang miskin atau si korban harus disadarkan terlebih dahulu, kemudian didorong untuk menjadi subjek dari perjuangan mereka sendiri dan gereja berjuang untuk membantu mereka mendapatkan apa yang menjadi hak mereka. Dalam diakonia transformatif, gereja membangun kerja sama, koordinasi dan organisasi antara orang-orang yang tertindas yang direnggut hak-haknya, dibodohi oleh penguasa yang culas dan kemudian bersama-sama berjuang untuk mendapatkan hak-haknya yang dirampas. Tujuannya supaya tercipta keadilan sosial bagi seluruh warga negara tanpa memandang latar belakangnya.

Diakonia di Saat Pandemi

Diakonia adalah bagian dari pelayanan gereja. Berdiakonia berarti juga berbagi atau memberi apa yang dimiliki, bukan apa yang tidak dimiliki. Berbagi tidak harus berupa materi, akses dan informasi yang berguna dalam

[63]Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja."

[64]Jozef M. N. Hehanussa, "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan."

mengatasi kemiskinan pun merupakan bantuan yang berharga. Apa yang dimiliki dan dapat dibagikan, serta apa yang menjadi kebutuhan orang-orang yang kekurangan perlu dipikirkan dengan sungguh-sungguh. Supaya apa yang diberikan oleh si pemberi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh si penerima. Melihat berbagai dampak yang terjadi akibat pandemi Covid-19 maka ada beberapa hal yang dapat diberikan, dibagikan oleh orang Kristen di masa pandemi ini.

Pertama, memberi materi. Materi dapat berupa makan siap makan seperti roti, nasi sayur, buah-buahan atau yang perlu diolah seperti beras, mie instan, bahan makanan dan sebagainya. Dengan pemberian tersebut penerima dapat langsung menikmatinya (atau diolah dahulu) dan biasanya berlaku untuk satu hari, mingguan atau bulanan saja. Bantuan ini bersifat langsung dan untuk jangka pendek. Namun demikian, ini cocok bagi mereka yang memang menderita kelaparan, tidak memiliki uang yang cukup untuk makan setiap hari, termasuk mereka yang sedang isolasi mandiri di rumah.[65] Kedua, materi dapat berupa uang. Uang sifatnya juga langsung dan berjangka pendek, namun penerima memiliki kesempatan untuk menggunakannya, sesuai keperluan masing-masing. Kebutuhan sehari-hari mereka dapat menggunakannya untuk kebutuhan makanan dan kebutuhan lainnya yang mendesak. Hal ini dilakukan, salah satunya oleh pemerintah melalui Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Ketiga, pekerjaan. Korban PHK yang kehilangan pekerjaan membutuhkan pekerjaan baru atau usaha baru. Di sini mereka membutuhkan bantuan untuk mendapatkan pekerjaan baru. Bantuan dapat berupa memberikan pekerjaan kepada para korban PHK atau mencarikan lowongan pekerjaan (melalui rekan atau melalui media online). Bantuan memberikan akses untuk mendapatkan pekerjaan atau memberikan pekerjaan, bersifat tak langsung dan lebih tahan lama, dalam menghadapi kesulitan ekonomi di masa pandemi.

keempat, bantuan modal dan pelatihan. Bagi para pengusaha kecil yang bangkrut karena usahanya sepi atau tutup karena pandemi, membutuhkan modal untuk melanjutkan usahanya atau memulai usaha baru. Para pekerja yang di PHK dan tanpa pesangon yang hendak memulai usaha baru juga membutuhkan bantuan modal. Bagi para pencari kerja non-skill, bantuan pelatihan untuk suatu jenis pekerjaan baru juga akan membantu untuk menemukan pekerjaan atau memulai usaha baru. Seperti

[65]Tresno Setiadi, "Antar Makanan 3 Kali Sehari, Cara Warga Tegal Dukung Keluarga Pasien Covid-19 Yang Isolasi Mandiri," *Kompas.Com*, 2020.

pelatihan mendesain, mengelas, mencukur dan lain-lain. Sama dengan bantuan kedua di atas, pemberian bantuan modal dapat bersifat tak langsung dan jangka panjang, lebih efektif dalam pengelasan kemiskinan untuk jangka panjang.

Ketiganya akan dibutuhkan orang mereka yang miskin. Untuk jangka pendek mereka membutuhkan bantuan materi, untuk jangka panjang mereka membutuhkan bantuan mendapatkan atau menciptakan pekerjaan dan bantuan modal usaha. Di saat ini, untuk jangka pendek, mendapatkan atau memulai pekerjaan sulit dilakukan, ditambah adanya *physical distancing* mungkin bantuan materi akan sangat membantu mereka yang miskin dan kelaparan. Saat ini akses ke pekerjaan, atau memulai usaha baru, membuat bantuan langsung atau karitatif menjadi hal krusial bagi banyak warga miskin. Mana yang lebih penting, diakonia karitatif, reformatif atau transformatif? Ketiganya penting dilakukan oleh orang Kristen dengan mempertimbangkan kebutuhan dan konteksnya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas diperoleh beberapa poin penting yang perlu diperhatikan oleh oleh pelayanan diakonia gereja di masa Pandemi ini. Pertama, keadaaan dunia, terkhusus di Indonesia mengalami berbagai guncangan karena pandemi, termasuk guncangan ekonomi yang melahirkan banyak "orang miskin" yang membutuhkan pertolongan. Kedua, berbagi dalam konteks diakonia adalah panggilan gereja sebagai pribadi maupun organisasi. Berbagi dapat dalam bentuk diakonia karitatif, reformatif maupun transformatif adalah tugas panggilan orang Kristen di tengah dunia. Ketiga, mana yang terlebih dahulu atau dipentingkan dari ketiga bentuk diakonia tersebut? Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, serta kemampuan dari orang Kristen dalam berbagi. Keempat, di masa pandemi ini, baik secara pribadi atau organisasi, panggilan untuk berbagi semakin dibutuhkan. Bagi orang Kristen yang mampu, berdiakonia atau berbagi sesuatu yang dimiliki adalah sebuah kesempatan menunjukkan kasih dan ketaatan akan perintah Allah untuk menjadi berkat bagi sesama. Kelima, diakonia gereja ditujukan ke dalam (didahulukan) dan keluar organisasi gereja.

Diakonia atau berbagi adalah perintah Allah yang jelas kepada umat-Nya. Diakonia atau memberi, adalah respons syukur kepada Allah. Berbagi kepada yang miskin dan lemah adalah kewajiban bagi umat Allah yang mampu. Memberi adalah tindakan kemurahan hati orang Kristen atas

kemurahan Allah dalam hidupnya. Memberi karena sudah terlebih dahulu diberi (Mat. 10:8). Menurut Drescher "kemurahan adalah kasih yang dinyatakan dalam hal-hal kecil… kemurahan berarti menolong orang yang sedang membutuhkan… kemurahan mengulurkan tangan pada saat masalah datang."[66] Memberi dimulai dari hal-hal sederhana, sesuai dengan kemampuan (Mrk. 9:41) dan memang adalah lebih baik memberi daripada menerima (Kis. 20:35).

Teladan yang paling sempurna dalam berbagi adalah teladan dari Tuhan Yesus. Ia memberikan hal terbesar dan terbaik dari diri-Nya sendiri yaitu hidup-Nya. Dalam berbagi orang Kristen meneladani bagaimana Yesus memandang manusia. Plaiser berkata, Yesus seperti seorang Samaria yang murah hati yang tidak memandang bulu, tetapi menjadi sesama untuk orang yang terluka itu. Untuk memandang orang lain kita harus "meminjam mata Yesus".[67] Memberi atau berbagi ditujukan kepada siapa saja yang membutuhkan, orang Kristen atau bukan Kristen. Ismail berkata, makna dari keagungan dan keluhuran hidup diukur dari apa yang seseorang berikan dalam hidupnya.[68]

Kapankah orang Kristen memberi? Sepanjang waktu, sepanjang ia mampu. Orang Kristen dapat memulainya dengan memeriksa dan memberi kepada anggota jemaat, saudara, atau tetangganya sendiri. Tindakan kasih dimulai dari apa yang bisa dilakukan dan kepada mereka yang dekat. Orang Kristen harus menjadi jawaban bagi orang yang kekurangan di tengah pandemi Covid-19, di tengah krisis yang melanda Indonesia dan dunia. Saat penulis menulis artikel ini, pemerintah penerapan *new normal* atau kenormalan baru. Aktivitas sosial ekonomi akan berjalan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Hal tersebut diharapkan membawa pemulihan terhadap berbagai sendi kehidupan bangsa. Namun selagi pemerintah mengerjakan pemulihan, diakonia gereja tetap terus dilakukan. Dalam hal ini, perlu pengorganisasian dan perencanaan yang lebih baik dalam hal berbagi, sehingga lebih tepat sasaran, merata dan terjaga kontinuitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, Nugroho. "CU "abdi Rahayu" Dan Efektifitas Diakonia Gereja

[66]John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

[67]Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

[68]Andar Ismail, *Selamat Mengikut Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

Paroki Marganingsih Kalasan." *JURNAL TEOLOGI* 4, no. 1 (2015).

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Chen, James. "Poverty." *Investopedia*, n.d.

Cheung, Steve Wai Lung, and Khun Eng Kuah. "Being Christian through External Giving." *Religions*, 2019.

Drescher, John M. *Melakukan Buah Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Elena, Maria. "Dampak Pandemi Covid-19, Ini Sektor-Sektor Yang Rentan Kena PHK." *Ekonomi.Bisnis.Com*, 2020.

Fleming, Don. *Bridgeway Bible Dictionary*. Australia: Bridgeway Publications, 2004.

Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Hadiwijoyo, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Ihsanuddin. "Akui Data Bermasalah, Jokowi Minta Warga Belum Dapat Bansos Melapor." *KOmpas.Com*, 2020.

III, J. Ligon Duncan. "10 Principles for Christian Giving," 20018.

Indonesia, Tim CNN. "Dampak Positif-Negatif Pandemi Pada Hubungan Keluarga." *CNN Indonesia*, 2020.

Intan, Benyamin Fleming. "Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (October 24, 2017): 325. https://doi.org/10.33550/sd.v2i2.21.

Ismail, Andar. *Selamat Mengikut Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Jozef M. N. Hehanussa. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan." *GEMA* 36, no. 1 (2012).

Kusuma, Hendra. "Catat! Ini Sederet Bansos Pemerintah Selama Darurat Corona." *Detik.Com*, 2020.

Manullang, Sudianto. "Konsep Misi-Diakonia Untuk Konteks Indonesia." *STULOS* 16, no. 1 (2018).

Mardatila, Ani. "Sejarah Perkembangan Virus Corona Dari Masa Ke

Masa." Merdeka.com, 2020.

Mukaromah, Mukaromah Vina Fadhrotul. "No Title." *Kompas.Com*, 2020.

Mustinda Lusiana. "Daftar Negara Yang Terjangkit Virus Corona Terbaru, Ini Jumlah Kasusnya." *Detik Travel*. 2020.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Ngadi. "Hasil Survei Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pekerja." *LIPI*, 2020.

Niftrik, G.C. van, and B.J Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

KPC PEN. "No Title," n.d.

"No Title," n.d.

"Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus," n.d.

Plaisier, Arie Jan. *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Rachman, Syaiful. "1,6 Miliar Pekerja Informal Terancam Kehilangan Pekerjaan Akibat Pandemi." *Suara.Com*, 2020.

Saragih, Markus. "Aksi Solidaritas Sosial Gereja-Gereja Ditengah Pandemi Covid 19." *PGI*, n.d.

Setiadi, Tresno. "Antar Makanan 3 Kali Sehari, Cara Warga Tegal Dukung Keluarga Pasien Covid-19 Yang Isolasi Mandiri." *Kompas.Com*, 2020.

Siswanto, Krido. "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Journal Simpson*, 2014.

Stott, John. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: YKBK, 2005.

Stott, John R W. "10 Principles Of Christian Giving," 2002.

Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (October 2020): 197–217. https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.137.

Woro, Yuniar Resty. "Virus Corona: Kelas Menengah 'Rentan Miskin',

Belum Tersentuh Bantuan Pemerintah." *BBC News Indonesia*, 2020.

Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Yuliana. "Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur." *Wellness and Healthy Magazine* 2, no. 1 (2020).

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

ANDRIAS PUJIONO, adalah lulusan STT Syalom, Bandar lampung (S.Th.) dan STT Cipanas (M.Th.). Saat ini beliau melayani sebagai dosen di STT Syalom Bandar Lampung.